

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Beberapa point penting yang bisa disimpulkan dari kajian kepemimpinan dalam al-Qur'an menurut penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbāh* sesuai rumusan masalah adalah:

1. Terminologi kepemimpinan dalam al-Qur'an adalah:
  - a. Istilah *khalifah* bermakna pemimpin yang memiliki dua arti pokok, pertama sebagai pemimpin atau penguasa suatu wilayah tertentu. Pemaknaan ini mengandung kekuasaan politik. Redaksi yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan makna ini adalah bentuk jamak dari kata *khalifah* yaitu *khulafā'*. Sedangkan arti pokok kedua bermakna pemimpin yang mengatur, membangun dan memakmurkan dunia. Dalam hal ini bersifat umum dengan masing-masing individu memiliki tugas sebagai pemimpin. Redaksi al-Qur'an dalam hal ini adalah dengan menggunakan bentuk jamak lain dari kata *khalifah* yaitu *khalāif*.
  - b. Istilah *imāmah* dalam arti kepemimpinan tidak terdapat di dalam al-Qur'an. Namun demikian, *imāmah* sebagai sebuah sikap dan sifat terbahasakan dengan istilah *imām*. *Imām* adalah pemimpin atau panutan yang untuk mencapai tingkatan tersebut ditentukan oleh

keimanan dan ketakwaan serta berbagai ujian. Istilah *imāmah* dikemudian berkembang pada ranah politik. Istilah ini menjadi pembeda bagi dua aliran besar Islam yaitu Sunni dan Syi'ah.

- c. Istilah *walī* pada mulanya bermakna dekat, kemudian lahir berbagai makna seperti; pelindung, penolong, kekasih atau kawan, dan pemimpin. *Walī* dimaknai sebagai pemimpin, karena kata ini menunjukkan sikap dan sifat yang seharusnya dimiliki seorang pemimpin. Sifat berupa pelindung, penolong, pengasih dan sebagainya.
- d. Istilah *ulī al-amr* disandangkan kepada seseorang yang diberi tanggungjawab dan wewenang mengurus dan menguasai persoalan-persoalan kaum muslimin. Posisi *ulī al-amr* sebagai pemimpin bagi umat Islam dalam menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat. Kata ini tidak mutlak bermakna badan atau lembaga tertentu. Karena memungkinkan bagi masing-masing individu menjadi *ulī al-amr*.
- e. *Rā'ī* pada mulanya bermakna pengembala. Kemudian fungsi dan tujuan pemimpin memiliki kesamaan dengan pengembala. Kesamaan berupa sifat dan sikap melindungi, mengayomi, memelihara, mengarahkan dan sebagainya. Kesamaan-kesamaan itulah yang kemudian memaknai kata *rā'ī* dengan pemimpin.

2. Quraish Shihab menafsirkan kepemimpinan dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* adalah:
  - a. *Khalīfah* adalah menggantikan dalam arti makhluk sebelumnya atau terdahulu. Diartikan pula manusia sebagai wakil Allah di dunia. Atas dasar ini, *khalīfah* dapat dipahami menggantikan Allah dalam menegakkan kehendakNya dan menerapkan ketetapanNya.
  - b. *Imāmah* adalah bukan semata-mata bermakna pemimpin. Semua hal yang memungkinkan untuk diikuti dan dijadikan teladan berhak menyandang kata *imām*. dengan demikian *imām* lebih bersifat umum dan luas. Ia tidak terbatas pada makna pemimpin golongan maupun lintas golongan.
  - c. *Walīy* adalah pelindung umat yang diberi karomah oleh Allah karena ketinggian ilmu dan ketaqwaannya.
  - d. *Uḥī al-amr* adalah orang yang memiliki wewenang untuk mengatur persoalan-persoalan kemasyarakatan, bukan pada ruang lingkup akidah dan agama.
  - e. *Rā'ī* adalah seorang pemimpin yang harus memiliki sifat-sifat penggembala, harus memperhatikan bawahannya dan memberikan bimbingan kepada yang dipimpinnya.
3. Tipologi kepemimpinan menurut Quraish Shihab dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* adalah:

- a. Tipologi otokratis adalah tipe seorang pemimpin yang memaksakan kehendak secara mutlak sehingga menyebabkan kerusakan di muka bumi.
- b. Tipologi paternalistik adalah tipe seorang pemimpin yang berjiwa kebakapan, cenderung menganggap bawahan sebagai anak kecil yang perlu dibimbing terus.
- c. Tipe kharismatik adalah tipe seorang pemimpin yang mempunyai kewibawaan disebabkan oleh keunggulan pribadi pemimpin itu sendiri dan tegas terhadap lawan dan lemah lembut pada sesama.
- d. Tipe demokratis adalah tipe pemimpin yang menyandarkan pada asas musyawarah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat yang selalu mengalami perubahan dari massa ke massa atau selalu dinamis.

## **B. Saran**

Kajian kepemimpinan ini merupakan pintu awal dari kajian sistem negara atau pemerintahan. Sistem berupa format dan bentuk negara atau pemerintahan. Dengan demikian, diperlukan kajian lanjutan untuk mengetahui sejauh mana peran tafsir *al-Miṣbāḥ* dalam membentuk negara atau pemerintahan. Lebih-lebih tafsir ini muncul disaat umat Islam khususnya dan warga Indonesia pada umumnya berada dalam masa-masa transisi. Masa pergolakan antara pro-kontra penerapan syari'ah Islam sebagai asas tunggal negera. Pergolakan yang memunculkan istilah Islam yes, syari'ah Islam no.